

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu unsur penting dalam menunjang keberhasilan pembangunan nasional. Karena itu perlu adanya usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan, agar sesuai dengan tuntutan perkembangan jaman. Untuk meningkatkan mutu pendidikan formal secara nyata telah dilaksanakan melalui suatu proses pembelajaran yang terorganisasi dan terencana, dengan melibatkan guru dan siswa dalam suatu proses belajar mengajar. Proses belajar tersebut terjadi karena untuk memperoleh pengetahuan-pengetahuan baru yang nantinya berguna untuk perkembangan ilmu pengetahuan di masa mendatang serta menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas.

Terciptanya sumber daya manusia yang berkualitas tidak lepas dari ilmu pengetahuan yang diterima serta dipelajari oleh peserta didik di bangku sekolah. Salah satu dari ilmu pengetahuan yang dianggap penting untuk dipelajari adalah matematika. Matematika sebagai wahana pendidikan tidak hanya dapat digunakan untuk mencapai satu tujuan, misalnya mencerdaskan siswa, tetapi dapat pula membentuk kepribadian siswa. Hal itu mengarahkan perhatian kepada pembelajaran nilai-nilai dalam kehidupan melalui matematika. Selain itu matematika sebagai ilmu pengetahuan alam merupakan ilmu tentang logika perhitungan dalam kehidupan. Secara umum tujuan diberikannya pelajaran matematika di jenjang pendidikan dasar dan pendidikan umum adalah untuk mempersiapkan siswa agar sanggup menghadapi perubahan keadaan di dalam kehidupan dari dunia yang selalu berkembang yaitu, melalui latihan, bertindak atas dasar pemikiran secara logis, rasional, kritis, cermat, jujur, efektif, dan efisien. Siswa diharapkan agar dapat

menggunakan matematika dalam kehidupan sehari-hari dan dalam mempelajari berbagai ilmu pengetahuan lainnya.

Pelajaran matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang dipelajari siswa di semua jenjang pendidikan formal. Hal ini menunjukkan bahwa matematika memegang peranan yang penting dalam upaya peningkatan mutu sumber daya manusia. Tujuan pembelajaran matematika akan tercapai jika siswa diberikan kesempatan yang seluas-luasnya untuk mempelajari matematika, bahkan mereka harus lebih dominan dalam kegiatan belajar, dengan kata lain siswa berperan aktif sebagai pembelajar dan guru berfungsi lebih pada sebagai fasilitator dan dinamisator (Djumadi & Muhroji, 2004). Pengalaman-pengalaman alamiah peserta didik juga dapat berguna untuk mengembangkan konsep-konsep matematika seperti bilangan, pengukuran dan benda-benda lainnya serta dapat memelihara keterampilan yang diperlukan dengan demikian anak peserta didik akan menyenangi matematika karena relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Bertitik tolak dari hal di atas, bagaimana menimbulkan minat seorang siswa untuk mempelajari matematika. Kalau seorang siswa tidak berminat untuk mempelajari matematika, tidak ada harapan untuk siswa tersebut dapat memperoleh hasil yang baik di bidang matematika. Dengan demikian, peranan guru merupakan hal yang sangat penting dalam mencapai hasil belajar yang baik. Oleh karena itu seorang guru harus dapat melaksanakan pembelajaran di kelas untuk lebih memotivasi siswa, sehingga akan menimbulkan ketertarikan untuk memahami matematika. Tentunya tidak mudah untuk mencapai hal tersebut, jika seorang guru tidak dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas dengan baik, maka tidak dipungkiri bahwa akan timbul suatu kebosanan yang akhirnya akan berdampak pada hasil belajar matematika siswa.

Hasil belajar tidak hanya dilihat melalui hasil akhir yang berupa angka-angka dan yang tertuang dalam raport, tetapi juga dapat dilihat dari perubahan sikap dan keterampilan siswa. Dalam hal ini, yang akan dibicarakan adalah hasil belajar kognitif yang dilihat dari nilai-nilai yang diperoleh oleh siswa. Nilai-nilai siswa yang didapatkan pasti tidak sama antara satu siswa dengan siswa yang lain. Ada kemungkinan dalam suatu materi tertentu seorang siswa bisa mendapatkan nilai yang tinggi tetapi pada materi yang lain dia mendapatkan nilai yang rendah. Hal ini tentu saja bukan tanpa sebab, melainkan ada beberapa faktor yang mempengaruhi kejadian tersebut. Faktor-faktor inilah yang seharusnya menjadi perhatian bagi guru-guru matematika dalam proses pembelajaran. Perbedaan karakteristik dan sifat masing-masing siswa tersebut memacu guru agar dapat membelajarkan siswa agar mencapai prestasi yang maksimal. Akan tetapi sangat jarang guru dapat menyampaikan pengajaran yang sesuai dengan karakteristik masing-masing siswa. Dalam penyampaian pelajaran di kelas, mayoritas guru masih berdasarkan keseragaman dan memakai patokan siswa dengan kecerdasan rata-rata, semua itu terkadang menyebabkan siswa dengan kemampuan di bawah rata-rata beranggapan bahwa gurunya tidak memperhatikannya atau mengabaikannya.

Kualitas mengajar seorang guru sangat berpengaruh terhadap hasil belajar. Guru matematika yang memahami mata pelajaran matematika beserta esensi materinya dapat mengembangkan materi ajar matematika. Guru dipandang sebagai gudangnya ilmu dan metodologi, sekaligus tempat bertanya siswa. Sehingga, kemampuan mengajar seorang guru menjadi suatu keharusan yang perlu terpenuhi. Dalam artian bahwa, guru harus memenuhi standar kompetensi minimal sebagai seorang pendidik yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial .

Pelajaran matematika seringkali identik dengan guru yang pemarah dan kejam, meskipun sebenarnya tidak semua guru matematika seperti itu. Persepsi siswa yang kurang baik atau negative terhadap gurunya tersebut tentu saja akan berpengaruh kurang baik juga terhadap minat belajar matematika mereka. Akibatnya, hasil belajar yang mereka capai juga kurang maksimal bahkan jauh dari kata ketuntasan. Individu dengan tingkat inteligensi yang tinggi belum tentu menghasilkan prestasi yang tinggi, demikian juga individu dengan tingkat 'inteligensi yang rendah belum tentu menghasilkan prestasi yang rendah juga. Faktor yang berpengaruh dalam menentukan hasil individu salah satunya yaitu adanya dorongan dari individu itu sendiri untuk berprestasi. Dorongan untuk berprestasi dalam diri siswa sangat dibutuhkan untuk bisa menimbulkan semangat dalam mencapai target hasil belajarnya atau standar yang diinginkan. Selain daripada itu persepsi juga persepsi dapat menjadi sebuah kekuatan daya dorong bagi siswa untuk belajar, sekaligus dapat menumbuhkan rasa senang dan suka untuk belajar. Persepsi yang berkaitan dengan kepribadian dan potensi diri akan membentuk perilaku siswa dalam belajar.

Persepsi yang positif perlu ditumbuh kembangkan, dibina, dan dipelihara agar memberi manfaat pada peningkatan hasil belajar siswa, untuk itu perlu mendapat perhatian dari berbagai pihak terutama guru. Jika persepsi siswa terhadap suatu proses belajar baik, maka selama proses tersebut siswa akan lebih bersemangat dan termotivasi, begitu juga sebaliknya.

Pada kondisi lapangan atau yang akan menjadi sasaran dalam penelitian ini, yakni pada SMK PGRI Kota Mojokerto. Hasil belajar matematika yang diperoleh masing-masing siswa pada setiap program studi yang diadakan di sekolah tersebut masih belum mencapai ketuntasan minimum. Hal ini dibuktikan berdasarkan data nilai yang diperoleh dari guru bidang studi matematika di setiap program studi. Nilai-nilai tersebut rata-rata menunjukkan

nilai yang belum mencapai nilai ketuntasan minimum yang digunakan di SMK PGRI Kota Mojokerto yaitu sebesar 7,00 untuk bidang studi matematika. Menurut hasil wawancara dengan guru, minat belajar matematika siswa masih rendah yang diakibatkan dari anggapan dari dalam diri siswa bahwasannya matematika itu susah untuk dipelajari. Hal lain ditunjukkan oleh hasil wawancara dengan beberapa siswa, rata-rata mereka menjawab bahwa kegiatan pembelajaran di kelas yang cenderung monoton dan membosankan, sehingga siswa malas dan cenderung tidak memperhatikan penjelasan dari guru.

Dari uraian di atas, akhirnya peneliti mengangkat masalah untuk diteliti yaitu “Korelasi Persepsi Siswa Terhadap Kegiatan Pembelajaran dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas X TKJ 1 SMK PGRI Kota Mojokerto”

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, penulis mengidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

- (1). Hasil belajar matematika siswa di kelas X TKJ 1 dan SMK PGRI Kota Mojokerto pada umumnya masih belum mencapai nilai ketuntasan minimum.
- (2). Adanya persepsi siswa yang kurang baik selama mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas.

1.3. Batasan Masalah

Agar pembahasan masalah lebih mengarah pada tujuan penelitian, maka penulis membatasi masalah-masalah sebagai berikut :

- (1). Karena secara umum banyak faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa, maka dalam penelitian yang digunakan adalah variabel bebas tentang persepsi siswa terhadap kegiatan pembelajaran.

- (2). Untuk mengetahui korelasi persepsi siswa dengan hasil belajar siswa maka diadakan evaluasi hasil belajar dengan menggunakan tes berbentuk uraian.
- (3). Hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah nilai-nilai yang didapatkan siswa setelah melakukan evaluasi belajar.
- (4). Materi yang digunakan pada penelitian ini adalah mengenai “Matriks”.

1.4.Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan pembatasan masalah di atas, peneliti merumuskan permasalahan yaitu :

- (1). Bagaimanakah persepsi siswa terhadap kegiatan pembelajaran di kelas?
- (2). Bagaimanakah hasil belajar yang diperoleh siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran?
- (3). Apakah ada korelasi yang positif dan signifikan antara persepsi siswa terhadap kegiatan pembelajaran dan hasil belajar matematika siswa di kelas X TKJ SMK PGRI Kota Mojokerto?

1.5.Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang diangkat oleh peneliti, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

- (1). Untuk mengetahui persepsi siswa terhadap kegiatan pembelajaran di kelas.
- (2). Untuk mengetahui hasil belajar yang diperoleh siswa.
- (3). Untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi yang positif dan signifikan antara persepsi siswa terhadap kegiatan pembelajaran dan hasil belajar yang diperoleh siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran.

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dapat diambil dari penelitian ini adalah :

- (1). Bagi peneliti dan mahasiswa pada umumnya, agar bisa dijadikan bahan rujukan dalam melakukan penelitian yang serupa, serta sebagai bahan pertimbangan dalam membuat langkah pembelajaran yang tepat untuk melaksanakan praktek lapangan.
- (2). Bagi guru, agar dapat dijadikan pertimbangan sebelum merancang dan membuat variasi kegiatan pembelajaran di kelas.